

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah jendela ilmu pengetahuan karena dengan banyak membaca, kita dapat memperoleh banyak informasi dan pemahaman baru. Ketahuilah bahwa belajar adalah proses ilmiah, khususnya membaca. Karena membaca merupakan sumber pengetahuan sekitar 80–90%. Untuk meningkatkan mutu pendidikan. Keterampilan membaca merupakan hal penting dan utama yang harus dikembangkan sejak usia dini. Berlatih dan membaca banyak buku dapat menambah pengetahuan (Subakti et al., 2021).

Haryati memandang membaca sebagai suatu percakapan antara pembaca dan penulis, interaksi tersebut tidak langsung, namun bersifat komunikatif. Jika pembaca memiliki keterampilan yang lebih baik, komunikasi antara penulis dan pembaca menjadi lebih baik. Menulis adalah satu-satunya cara seorang penulis dapat berbagi ide, perasaan, dan pengalamannya dengan pembaca. Oleh karena itu, pembaca perlu memahami makna kalimat yang diberikan penulis dan menghubungkannya dengan gagasan mereka sendiri (Widianto, 2015).

Sehingga membaca adalah bagian dari literasi dimana tidak asing bagi masyarakat karena berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari sekaligus

menjadi sebuah kebutuhan. Sebuah kegiatan yang tidak terbatas pada waktu karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Membaca ibarat menanam biji kepintaran yang pada masa panen nanti akan kita petik hasilnya. Bahkan membaca merupakan firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya:

Dibaca dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Maha Besar. Siapa yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajari manusia apa yang tidak mereka ketahui (QS. Al-Alaq: 1-5)

Kandungan pertama Al-Alaq ayat 1-5 adalah perintah kepada manusia untuk membaca dan mencari ilmu. Perintah tersebut dimaknai sebagai sebuah seruan untuk membaca buku, membaca diri sendiri dan alam semesta, hingga membaca kebesaran kebesaran-Nya.

Menurut Tilaar (dalam Widiyono & Nurhayati, n.d.), membaca merupakan proses membagikan makna kepada dunia. Namun, sayangnya `1sminat baca dinegara ini masih bisa dikatakan sangat rendah (Lestari et al., 2021). Dibuktikan dengan adanya data dari kemendikbud tentang uji literasi membaca yang dilakukan PIRLS dan PISA. Dalam PIRLS 2011 International Results in Reading, Indonesia menduduki peringkat 65 dari 68 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. Bukan hanya itu saja, PISA 2012 menunjukkan siswa Indonesia berada pada peringkat 64 dengan skor 396 dari sekor rata-rata 496 (Anwar & Nisa, 2020). Dilansir juga dari data penelitian

yang dilakukan *United Nation Deploymment Programme* (UNDP), tingkat pendidikan berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 14,6 %. Persentase ini jauh lebih rendah dari pada Malaysia yang mencapai angka 28 % dan Singapura 33 % (Hadi et al., 2023). Dari data tersebut sudah jelas menunjukkan bahwa kompetensi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah bila berkaca dari data diatas. Rendahnya minat membaca tentu sangat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca. Siswa membaca tapi belum bisa menangkap makna dari apa yang dibacanya.

Literasi adalah kemampuan seorang menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Menurut UNESCO literasi adalah bentuk keterampilan yang secara nyata, secara khusus merujuk pada kemampuan kognitif dalam membaca dan menulis, tanpa memperhatikan dari mana seseorang memperoleh keterampilan tersebut serta cara yang digunakan (Lestari et al., 2021).

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat kebijakan untuk meningkatkan budaya membaca masyarakat Indonesia melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Rohman, 2022). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua (Hayun & Haryati, 2020). Gerakan literasi

sekolah yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Kegiatan literasi di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan minat baca siswa agar mereka bisa meningkatkan wawasan mereka dengan cara banyak membaca. Dengan demikian, gerakan literasi ini juga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena penampilan hasil belajar bisa dilihat dari prestasi mereka. Prestasi belajar siswa dapat diartikan sebagai hasil dari perubahan dalam proses belajar mereka (Gusmawati et al., 2020).

Gerakan Literasi Sekolah suatu gerakan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter kuat bangsa Indonesia. Karakter para siswa sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan sosial di sekitar mereka. Mereka perlu memiliki sifat kreatif, inovatif, serta rasa ingin tahu terhadap berbagai fenomena di alam dan lingkungan. Memahami perkembangan dan dinamika fenomena sosial adalah salah satu kunci dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa secara lebih terbuka dan kuat. Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah adalah menciptakan lingkungan sekolah yang menjadi tempat belajar sepanjang hayat. Lingkungan ini didukung dengan budaya membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara secara baik dan benar. Keterampilan tersebut sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan produktif (Purwo, 2017). Dalam konteks program gerakan literasi, guru sebagai fasilitator memiliki fungsi-fungsi yang sangat penting dalam proses

pembelajaran peserta didik yaitu: Pertama, guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran) karena memiliki kemampuan untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar yang secara efektif dan efisien (Dasor et al., 2022).

Permasalahan muncul di lingkungan sekolah, yaitu kemampuan membaca siswa, terutama di jenjang sekolah menengah pertama, masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah karena siswa itu sendiri, artinya masih banyak siswa yang belum menyadari pentingnya membaca. Program Gerakan Literasi Sekolah menjadi salah satu faktor dari luar siswa yang bisa membantu meningkatkan prestasi belajar. Program ini bisa menjadi alternatif pendekatan dalam proses pembelajaran yang terpadu serta beragam. Strategi literasi sangat penting untuk diterapkan karena dapat membentuk budaya membaca pada anak. Semakin banyak buku yang dibaca siswa, maka semakin luas pengetahuan mereka, dan hal ini juga memengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka di berbagai bidang (Rohman, 2022).

Pembelajaran IPS adalah penggabungan berbagai ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Tujuan pembelajaran IPS juga untuk meningkatkan kemampuan memahami teks serta menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan melalui berpikir kritis, baik secara pribadi maupun dalam diskusi kelompok. Sesuai dengan konsep pembelajaran IPS yang menyoroti kehidupan manusia sebagai pokok pembahasan.

Kehidupan manusia bersifat dinamis, tidak pernah berhenti, selalu aktif, dan membutuhkan pembaruan terus-menerus dalam setiap proses belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan kemudahan dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan untuk mempercepat efektivitas pembelajaran IPS (Nur, 2022).

Prasurvei yang dilakukan di MTsN Kota Padang yang terletak di Jl. Panyalaian, Kec. Bukit Surungan, Padang panjang Barat, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat, dalam kontek pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. MTsN Kota Padang Panjang sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) program dari pemerintah. Salah satu program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah di terapkan yaitu membuat pojok literasi nan dihati, pojok baca kelas, dan perpustakaan sebagai wadah siswa untuk membaca buku.

MTsN Kota Padang Panjang sekolah yang unggul, sehingga murid yang masuk disekolah MTsN Kota Padang Panjang adalah murid yang terpilih. Sekolah yang menciptakan bibit unggul ini banyak dari siswa yang gemar membaca. Adanya dinamika dalam minat membaca siswa, yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti program literasi, ketersediaan buku atau kegiatan promosi membaca disekolah. Upaya lebih lanjut perlu dilakukan mempertahankan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca dimasa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pustakawan di MTsN Kota Padang Panjang, terungkap bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi

kegiatan literasi membaca disekolah meliputi adanya dukungan dari pihak sekolah, penyediaan bahan bacaan yang bervariasi dan berkualitas diperpustakaan serta lingkungan yang menyenangkan. Namun tantangan yang dihadapi dalam program literasi disekolah ini ialah keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk kegiatan membaca diluar jam pelajaran, serta masih adanya kurang buku pembelajaran kurikulum merdeka seperti pada buku IPS. Kondisi ini perpustakaan adalah sebagai sarana yang menjadi jantung kegiatan literasi di sekolah. Sebagai tempat dimana siswa dapat mengakses beragam bahan bacaan dan memperluas pengetahuan siswa (Desni Susanti, Wawancara 25 September 2024).

Kemudian, hasil wawancara penulis dengan pendidik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, terungkap bahwa pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan literasi pada siswa kelas IX dengan berdiskusi, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, sebelum pembelajaran dimulai bahan yang akan didiskusikan itu sudah ada pada siswa dan dijadikan sebagai bahan diskusi sehingga menumbuhkan minat membaca siswa dalam memahami pembelajaran. Namun, terdapat beberapa tantangan, seperti ditemukan beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami manfaat membaca untuk pengembangan pengetahuan mereka, karena masih terdapat siswa yang melihat saja dan menyalin bacaan teman lainnya tanpa memahami bahan bacaan yang dibaca (Yetrianti, Wawancara 25 September 2024).

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pendidik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, terungkap bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam meningkatkan literasi pada siswa dengan media ajar yang sudah disiapkan, dimana media yang ditampilkan berupa bahan bacaan, dan video, bahan bacaan itu dijelaskan kepada siswa dan meminta siswa untuk membaca dan kemudian akan di beri sebuah pertanyaan terkait materi menggunakan kuis dengan apresiasi berupa poin. Tujuan untuk meningkatkan literasi siswa dan berfikir kritis pada siswa (Fitria Oktavia, Wawancara 21 Oktober 2024).

Muhammad Faizh, seorang peserta didik di MTsN Kota Padang Panjang, mengungkapkan bahwa tidak ada rasa tertarik membaca, karena dalam proses pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah ditangkap menonton video yang di tampilkan guru. Adapun keinginan untuk membaca itupun hanya pada buku novel dan komik (Muhammad Faizh, Wawancara 6 Oktober 2024).

Nazifah, juga mengungkapkan bahwa suka membaca, baik itu buku berupa novel ataupun pembelajaran, tetapi buku di perpustakaan itu sendiri banyak yang tidak lengkap dengan kebutuhan. Seperti buku cetak IPS kurikulum merdeka dan masih kurang buku. Beberapa siswa lainnya juga menambahkan, literasi siswa di MTsN Kota Padang Panjang cukup baik berkat lingkungan pembelajaran yang positif. Namun mereka juga merasa bahwa meskipun lingkungan pembelajaran yang sudah mendukung, perlu

diingatkan program kegiatan membaca dan diskusi yang melibatkan siswa meningkatkan keterlibatan mereka lebih jauh dalam proses pembelajaran dan himbauan pada lingkungan sekitar untuk berkunjung ke perpustakaan untuk literasi (Nazifah dan Siswa Lainnya, Wawancara 10 Oktober 2024).

Setelah melakukan observasi awal dan melakukan beberapa kegiatan wawancara langsung kepada narasumber, dapat disimpulkan bahwa literasi di MtsN Kota Padang Panjang menunjukkan perkembangan yang positif. Namun terdapat aspek yang perlu diperbaiki, seperti menambah literasi membaca di perpustakaan, mengembangkan program literasi yang inovatif untuk menarik minat siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dimana pembelajaran IPS sangat berkaitan erat dalam proses pembelajarannya. Literasi dalam pembelajaran IPS di Sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif (membaca, menulis, mendengar dan berpikir) serta berbagai kegiatan lain yang mengiringinya seperti mengamati, berdiskusi, mempresentasikan hasil diskusi serta membuat kesimpulan sehingga literasi membaca dapat ditingkatkan lebih lanjut.

Meskipun MTsN Kota Padang Panjang telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pengembangan literasi, ada beberapa aspek yang masih perlu perhatian lebih lanjut untuk mencapai hasil yang optimal. Salah satunya adalah perlunya strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, karena masih terdapat siswa yang belum

sepenuhnya menyadari manfaat dari kegiatan membaca. Hal ini bisa mencakup pengembangan program membaca yang lebih terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum, serta penyediaan waktu khusus dalam jadwal sekolah untuk kegiatan literasi. Selain itu, memperluas dan memperbarui koleksi buku dengan menambahkan bahan bacaan yang relevan dan sesuai dengan minat siswa menjadi kunci untuk menjaga agar perpustakaan tetap menarik dan berguna. Keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi akan menjadi faktor penentu keberhasilan dalam menciptakan budaya membaca yang kuat dan berkelanjutan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut sejauh mana tingkat literasi siswa di MTsN Kota Padang Panjang dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“Pembelajaran IPS Berbasis Literasi di MTsN Kota Padang Panjang”**

B. Identifikasi Masalah

1. Keterbatasan sumber-sumber baca di MTsN Kota padang Panjang membuat guru inovatif, kreatif dalam pembelajaran berbasis literasi
2. Kurangnya minat membaca peserta didik di MTsN Kota Padang panjang
3. Kurang ketersedianya buku pembelajaran IPS diperpustakaan MTsN Kota Padang Panjang
4. Masih sedikit gerakan literasi yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana desain pembelajaran IPS berbasis literasi di MTsN Kota Padang Panjang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis literasi di MTsN Kota Padang Panjang?
3. Apa saja kendala pembelajaran IPS berbasis literasi di MTsN Kota Padang Panjang?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana guru mendesain pembelajaran IPS berbasis literasi di MTsN Kota Padang Panjang
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis literasi MTsN Kota Padang Panjang
3. Untuk mengetahui apa saja kendala pembelajaran IPS berbasis literasi di MTsN Kota Padang Panjang

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis berupa sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan tentang pelaksanaan gerakan literasi di sekolah dan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

khususnya model pembelajaran dan hambatannya yang diterapkan pada mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan dan informasi bagi guru-guru mata pelajaran tentang literasi dalam pembelajaran sehingga mendorong guru untuk lebih berinovasi dan kreatif dalam menggunakan model pembelajaran berbasis literasi khususnya guru IPS.

b. Bagi Siswa

Dapat memberikan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca dan hasil belajar sebagai penunjang dalam pembelajaran, memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran berbasis literasi khususnya IPS.

c. Bagi Sekolah

Memberikan pengetahuan bagi sekolah tentang gerakan literasi khususnya pada tahap pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan tentang pembelajaran berbasis literasi